

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Depkes RI, 2003 ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Sedangkan ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alamiah berupa cairan dengan kandungan gizi yang cukup dan sesuai untuk kebutuhan bayi, sehingga bayi tumbuh dan berkembang dengan baik (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* dan *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* pada tahun 2005 mengeluarkan protokol baru tentang “ASI segera” sebagai tindakan untuk melakukan kontak kulit ibu dengan kulit bayi setelah lahir paling sedikit satu jam dengan bantu ibu mengenali kapan bayinya siap menyusui. Pencapaian 6 bulan ASI eksklusif bergabung pada keberhasilan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama. Bertujuan untuk menyelamatkan kehidupan bayi baru lahir yang harus diketahui setiap tenaga kesehatan (Salam, 2013).

Kementrian Kesehatan RI, 2011 secara nasional cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 0-6 bulan di Indonesia berfluktuasi dalam tiga tahun terakhir, menurun dari 62,2% tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2008 dan sedikit meningkat pada tahun 2009 menjadi 61,3%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, 2010

menunjukkan bahwa pemberian ASI di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Presentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Terutama ibu bekerja, sering mengabaikan pemberian ASI dengan alasan kesibukan kerja. Padahal tidak ada yang bisa menyamakan kelebihan Air Susu Ibu dibandingkan susu formula (Maryunani, 2012).

*United Nation Childrens Fund (UNICEF)* dalam Salam, 2013 menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif. Menurut Menteri Kesehatan RI, 2013 pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi sebesar 13%. Terdapat 5 faktor yang berkaitan dengan rendahnya pencapaian ASI eksklusif yaitu :

- 1). Belum semua fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan melaksanakan 10 LMKM,
- 2). Bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).
- 3). Jumlah konselor menyusui masih sedikit,
- 4). Promosi susu formula masih gencar dan
- 5). Belum semua kantor dan fasilitas umum membuat ruang menyusui (Lancet, 2010).

Menurut Citra Kesumasari, 2011 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan ASI eksklusif. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan ASI eksklusif. Tidak ada hubungan antara setatus gizi dengan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Tidak terdapat

hubungan antara pertolongan persalinan dengan pemberian ASI eksklusif. Tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Lina, 2014 menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dan motivasi ibu mengenai pemberian ASI kepada bayinya dengan status pemberian ASI eksklusif pada masyarakat pedesaan. Hasil regresi logistik diartikan bahwa persepsi dan motivasi ibu dalam menyusui bayi memberikan kontribusi sebesar 31% terhadap pemberian ASI secara eksklusif pada masyarakat di wilayah pedesaan.

Menurut Salam, 2013 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih tergolong sangat rendah (12,5%), tingkat pengetahuan ibu sebagian besar kategori kurang (64,4%), tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, sikap ibu terhadap ASI eksklusif sebagian besar masih negatif (71,2%), tidak ada hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif, ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu, dan ibu-ibu umumnya memiliki kepercayaan yang keliru tentang ASI eksklusif. Tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepercayaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Wulandari, 2013 menunjukkan bahwa karakteristik ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif di Wilayah UPT Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali meliputi umur ibu < 20 tahun, paritas ibu primipara, pendidikan ibu yaitu pendidikan dasar, pekerjaan ibu sebagian besar sebagai karyawan pabrik (ibu bekerja).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tepatnya di Posyandu Bougenville yang bertempat di Sukajaya, terdapat 27 ibu yang datang ke Posyandu membawa anaknya. Dari hasil wawancara terdapat 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-11 bulan yang memberikan ASI eksklusif selama 0-6 bulan terdapat 4 responden.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan di Sumatera Selatan mengenai pencapaian ASI eksklusif di kota Palembang pada tahun 2008 terdapat 76%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2009 terdapat 80%, tahun 2010 terdapat 87%, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 66%, dan pada tahun 2012 sangat mengalami penurunan sebesar 63%. Pemberian informasi kepada masyarakat terutama ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif kepada bayi oleh tenaga kesehatan sangat perlu ditingkatkan. Sedangkan menurut Riskesdes, 2013 terdapat 30,2% bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI saja selama 24 jam terakhir. Pemberian ASI eksklusif pada bayi mengalami penurunan pada tahun 2013 terdapat 63,77% dan pada tahun 2014 sebanyak 0,33% menjadi 63,44%. Menurut Anggi Krisiliah, 2013 penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Palembang diperoleh hasil univariat responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 46,7% dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 53,3%, yang berpendidikan sekolah dasar sebanyak 24,4% dan 75,6% memiliki pendidikan menengah, yang memiliki pengetahuan baik 53,3% dan 46,7% yang memiliki pengetahuan kurang baik, yang bekerja

48,9% dan 51,1% yang berusia dewasa tua. Hasil bivariat menunjukkan bahwa diperoleh hubungan antara pendidikan ( $p$  value = 0,012) ada hubungan antara pengetahuan ( $p$  value = 0,048) ada hubungan antara pekerjaan ( $p$  value = 0,000) dan ada hubungan antara umur ( $p$  value = 0,004) dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Menurut Hidayat, 2007 peran perawat terdiri dari peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat pasien, pendidik, koordinator, kolaborator dan konsultan. Peran dan fungsi perawat merupakan tingkah laku yang diharapkan untuk memberikan penyuluhan, pendidikan kesehatan kepada ibu yang memiliki bayi yang memberikan ASI eksklusif. Dan sangat penting untuk memberikan penyuluhan kepada ibu yang mengalami masa kehamilan sehingga lebih mudah untuk memberi pemahaman pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan rendahnya prevalensi pemberian ASI eksklusif baik di dunia, Indonesia, provinsi, perkotaan dan daerah terpencil. Maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai: “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2016”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif Pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi motivasi, sikap, paritas pada ibu menyusui ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016
- b. Diketahui hubungan motivasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016
- c. Diketahui hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016

d. Diketahui hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi instituti pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau kepustakaan bagi mahasiswa/i untuk melakukan penelitian selanjutnya sehingga kualitas penelitian akan menjadi lebih baik

2. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi petugas kesehatan terutama ibu-ibu yang menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman secara langsung pada peneliti dalam melakukan penelitian

4. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan data dasar sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif

#### 5. Bagi ibu menyusui dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ibu yang menyusui maupun calon ibu yang akan menyusui agar dapat lebih memperhatikan dalam pemberian ASI eksklusif serta memberikan dukungan yang positif pada ibu menyusui.

### **E. Ruang Lingkup Masalah**

Penelitian ini termasuk dalam Keperawatan Maternitas dengan desain penelitian secara kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 dengan metode *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sasaran penelitian adalah semua ibu yang menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Sosial Palembang. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah membagikan lembaran kuesioner kepada responden.